

**PERAN KETELADANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
DAN MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SD BEKASI JAYA V**

Agnes Eka Septi
PGSD, FKIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
agnesekesepti321@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the high number of bullying cases among elementary school students, which is a serious problem and requires immediate attention. Not only schools play a crucial role, but parental involvement is also crucial. The purpose of this study is to examine the role of parents in shaping children's character in responding to bullying. The method used is descriptive qualitative. The results show that parents play a vital role in shaping children's character because they are the first figures who serve as role models for children in behavior. Parents can shape children's character by providing good examples, cultivating positive behavior, effective communication, and inviting children to participate in household activities. By developing character from an early age, children will become more confident, resilient, and able to interact with their surroundings. In dealing with bullying, parents should instill courage and self-confidence in children, help children choose the right friends, and give them permission to defend themselves or even retaliate if treated badly.

Keywords: parents, character, bullying

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, yang menjadi masalah serius dan memerlukan penanganan segera. Tidak hanya sekolah yang berperan penting, namun keterlibatan orang tua juga sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam menyikapi bullying. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan vital dalam pembentukan karakter anak karena mereka merupakan figur pertama yang menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku. Orang tua dapat membentuk karakter anak melalui pemberian contoh yang baik, membiasakan perilaku positif, komunikasi yang efektif, serta mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga. Dengan pembentukan karakter sejak dini, anak akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, Tangguh, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam menghadapi bullying, orang tua sebaiknya menanamkan keberanian dan rasa percaya diri pada anak, membantu anak memilih teman yang tepat, serta memberikan izin untuk membela diri atau bahkan membalas jika diperlakukan.

Kata Kunci: orang tua, karakter, bullying

A. Pendahuluan

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 menetapkan ketentuan mengenai pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, penanganan masalah kekerasan ini memerlukan usaha yang sangat besar karena adanya penyebaran kekerasan yang luas. Menurut Goodwin (2010), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh sekelompok orang atau individu terhadap korban yang tidak dapat melawan. Kriswanto (2005), seorang psikolog, menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang bisa membuat seseorang menjadi pelaku bullying, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anak, kondisi keluarga yang tidak harmonis yang membuat anak merasa terabaikan, atau anak yang meniru perilaku bullying dari teman-temannya serta pengaruh dari tayangan

kekerasan di televisi atau internet. (Ahmad 2021)

Istilah bullying dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi perundungan, yang merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus-menerus (KBBI, 2010). Saat ini, istilah perundungan telah menjadi istilah resmi sehingga tidak diperlukan penggunaan istilah asing. Meskipun telah diterjemahkan, kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Goodwin (2010) menjelaskan bahwa bullying adalah perbuatan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh sekelompok individu atau seseorang kepada korban yang tidak mampu melawan. Kriswanto (2005), seorang psikolog, menyebutkan bahwa pelaku bullying bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anak, situasi keluarga yang tidak stabil yang dapat membuat anak merasa terpinggirkan, atau anak yang meniru perilaku bullying dari

lingkungan pertemanannya serta tayangan kekerasan di internet atau televisi. (Ahmad 2021)

Perundungan terhadap anak di tingkat sekolah dasar merupakan masalah yang kian sering terjadi dan menjadi perhatian banyak pihak, termasuk orang tua, pengajar, dan masyarakat. Perundungan dicirikan oleh tindakan agresif yang disengaja yang dilakukan berulang kali, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Ini menciptakan ketidaksetaraan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana korban tidak mampu membela diri. Perundungan dapat membawa dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti stres, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Selain itu, perundungan juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik anak dalam jangka panjang. Teladan dari orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dan

menjalin kedekatan dengan anak cenderung lebih sukses dalam mencegah perilaku bullying. Pola asuh yang baik, yang mencakup perhatian dan dukungan emosional, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak dan menjauhkan mereka dari perilaku agresif. (Fika and Lu'luil Maknun 2023)

Orang tua memiliki fungsi sebagai pemandu, penyemangat, pendidik, serta teladan bagi buah hati mereka. Maka, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan karena mereka adalah basis utama dalam pembentukan karakter anak. Setiap tindakan orang tua akan ditiru oleh anak, entah itu baik atau buruk, dan perilaku orang tua akan diingat oleh anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam menghadapi masalah bullying yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat dasar, antara lain: 1) Orang tua memberikan dukungan kepada

anak dengan cara memotivasi agar tidak merasa takut dan mempercayai diri sendiri, memberikan saran dalam memilih teman, serta memberikan hak untuk membela diri atau bahkan melakukan perlawanan. Selanjutnya, mereka mengingatkan anak untuk berbagi kisah apapun kepada orang tua atau guru, 2) Orang tua perlu bekerja sama dengan guru di sekolah, 3) Orang tua mengajarkan pemahaman yang benar tentang bullying yang seharusnya dihindari karena dapat berdampak negatif pada psikologi anak, dan 4) Orang tua menanamkan perasaan menyesal pada anak jika berbuat salah, serta mengajarkan pentingnya meminta maaf. Selain itu, mereka memberikan dukungan, memberikan nasihat dengan konsisten, dan melatih anak untuk berfikir positif agar tidak menjadi korban atau pelaku bullying. (Sulaiman et al. 2022)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah "karakter"

didefinisikan sebagai sifat-sifat atau tabiat, nilai-nilai emosional, moralitas, atau perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, termasuk watak. Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dirujuk oleh (Arifudin, 2022), menganggap karakter sebagai sifat atau moralitas. Menurutnya, moralitas adalah gabungan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang menghasilkan energi. (Sulaiman et al. 2022)

Berdasarkan pendapat Nopan (2015), pendidikan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan potensi emosional siswa sebagai bagian dari masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, membangun jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, serta menciptakan kebiasaan baik sesuai tradisi bangsa. Pendidikan karakter juga berkontribusi untuk menjadikan siswa sebagai individu yang mandiri, inovatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pendidikan

karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) menumbuhkan potensi dasar terkait budi pekerti, berfikir positif, dan berperilaku baik. (2) memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang mampu menerima perbedaan budaya. (3) meningkatkan kemajuan peradaban bangsa yang bisa bersaing di tingkat internasional. Indikator dari karakter damai sesuai pendapat Barizi dan Riko (2021) meliputi: berbicara dengan sopan kepada orang lain, menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan, serta saling kasih mengasihi. (Dewantari, Humairah, and Kharisma 2023)

Fisher (2008) menyatakan bahwa bullying memiliki dampak yang sangat negatif bagi para siswa. Korban bullying berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, ketidakstabilan emosional, bahkan dapat menyebabkan putus asa yang berujung pada tindakan bunuh diri (Trisanti et al. , 2020). Baron dan Byrne (1994) menegaskan bahwa

bullying adalah tindakan yang bertujuan menyerang dan merendahkan orang lain, yang bisa memiliki dampak serius baik secara emosional maupun fisik (Mansyur, 2021). Oleh sebab itu, sangat penting bagi sekolah untuk berusaha dengan sungguh-sungguh mengatasi perilaku bullying ini. (Setiadi et al. 2023)

Keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam proses anak mengadopsi perilaku baik. Sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan berfungsi sebagai sumber informasi yang penting bagi anak untuk menyempurnakan pengetahuan moral, selera moral, serta tindakan etis, sehingga anak dapat memiliki karakter yang kokoh. (Pamijahan 2014)

Jadi orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan di luar rumah dengan cara mencari lembaga pendidikan yang lingkungannya mendukung dan sesuai dengan kemampuan anak. (Baihaqi 2019)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menggambarkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak ketika berhadapan dengan kasus bullying. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis studi tentang pengaruh orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menangani bullying. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, di mana penelitian deskriptif kualitatif bisa dianggap sebagai serangkaian kegiatan yang terfokus pada analisis kejadian, fenomena, atau situasi sosial. Tipe dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Sulaiman et al. 2022)

Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Hanafiah et al. 2022)

Sebagaimana dinyatakan oleh Waldin, Saifullah, dan Tabrani yang dikutip oleh Muhammad Rijal, penelitian kualitatif adalah usaha untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan gambaran yang kompleks yang kemudian disampaikan dalam kata-kata, serta melaporkan hasil yang didapat dari sumber informan, dengan pelaksanaan penelitian dalam konteks yang alami. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi dan semua informan dalam bentuk deskriptif. Dilihat dari jenis sumber datanya, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus (*case study research*) (Kasus, Sd, and Muslim 2024).

Menurut bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. (Ulfah and Arifudin 2019)

Penelitian ini berlangsung di SDN Bekasi Jaya V yang

berada di Jl. KH. Agus Salim No. 120, RT. 001/RW. 007, Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17112. SDN Bekasi Jaya V telah mendapatkan akreditasi A dan dinyatakan Ramah Anak. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber informasi dengan metode purposive sampling, yang didasari oleh pertimbangan tertentu sebelumnya. Dengan demikian, pemilihan sumber informasi dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Menurut (Maharani 2024), pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data merupakan interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Dalam wawancara, pertanyaan diajukan secara

lisan dan dijawab secara lisan pula.

Observasi adalah proses pengamatan terhadap berbagai fenomena dalam konteks sosial tertentu. Dengan observasi, peneliti dapat memahami situasi sosial dengan lebih mendalam melalui pengamatan langsung. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memahami individu melalui upaya mengumpulkan informasi, mempelajari, dan menganalisis laporan tentang suatu peristiwa yang memuat penjelasan serta pemikiran berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan mengandalkan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai alat pengumpul data, mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan. Dengan kata lain, teknik-teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis data yang sesuai

dengan metodologi penelitian kualitatif, di mana analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga mencapai kesimpulan yang menyeluruh.

Menurut (Putri 2023), teknik analisis data adalah proses yang mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, lalu mengorganisasikan data dalam berbagai kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih data yang penting untuk dianalisis, dan akhirnya merumuskan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti, pembaca, dan pihak-pihak lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Objek yang menjadi fokus dalam studi ini adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan orang tua dari siswa-siswa di sekolah dasar. Peranan ibu rumah tangga sangat penting dalam keluarga,

terutama dalam membentuk karakter anak di tengah kegiatan dan tanggung jawab rumah tangga sehari-hari. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa ibu rumah tangga menjalani berbagai peran krusial sebagai pendidik, motivator, pembimbing, serta contoh teladan bagi anak-anaknya.

Ibu rumah tangga selalu memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anaknya. Apa yang dilakukan ibu biasanya dicontohkan dan ditiru oleh anak, sehingga ibu berusaha sebaik mungkin untuk menjadi teladan dalam cara berbicara, bersikap, dan berperilaku sehari-hari. Contohnya, saat ibu mengajarkan anak untuk sholat, ibu juga melakukan sholat bersama anak secara berjama'ah agar anak bisa melihat, meniru, dan terbiasa melakukan ibadah itu. Pendidikan yang diberikan oleh ibu rumah tangga tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama dan

membentuk karakter sejak dini. Hal ini dianggap sebagai bekal utama anak dalam menjalani kehidupan.

Sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, keluarga, dalam hal ini ibu rumah tangga, memainkan peran strategis dalam membantu perkembangan dan pembentukan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga meliputi: 1) Menjadi teladan dalam kebiasaan sehari-hari. 2) Mendampingi anak dalam kegiatan di rumah dan mewujudkan nilai-nilai moral secara bersama-sama. 3) Menerima dan menghargai setiap aktivitas yang dilakukan anak. 4) Membangun kedekatan melalui sentuhan, tatapan, serta komunikasi yang baik dan dua arah. 5) Mengembangkan dan melatih kemampuan anak, baik soft skills maupun hard skills.

Ibu rumah tangga juga menyadari betapa pentingnya komunikasi dalam membangun karakter anak. Dengan menjaga frekuensi komunikasi,

ibu dapat lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta mencegah anak mencari perhatian di luar dengan perilaku yang negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa langkah yang diambil orang tua untuk mengatasi bullying yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar.

Beberapa langkah tersebut antara lain: 1) Orang tua memberikan motivasi agar anak tidak merasa takut dan percaya diri serta memberikan masukan dalam memilih teman. 2) Membangun komunikasi terbuka sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi segala hal dengan ibu. 3) Bekerja sama dengan guru di sekolah untuk memantau perkembangan anak dan menyelesaikan masalah yang mungkin muncul. 4) Mengajarkan tentang bullying, menjelaskan dampak negatifnya, dan menanamkan rasa kesal jika melakukan kesalahan. 5) Memberikan nasihat dan dukungan secara

konsisten, serta melatih anak untuk berpikir positif agar tidak menjadi korban atau pelaku bullying.

Dalam penelitian ini, ibu rumah tangga lebih memilih untuk menasihati dan menegur anak dengan lembut daripada memberikan hukuman fisik, karena percaya bahwa pendekatan yang penuh kasih dan keteladanan akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Pembahasan

Orang tua adalah sumber pertama dan utama untuk pendidikan anak. Sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang "Tri Pusat Pendidikan," yang menjelaskan bahwa pendidikan terjadi di tiga tempat: dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat bertugas mendidik anak supaya dapat tumbuh menjadi individu yang beretika. Sebanyak 60-80%

waktu anak dihabiskan bersama keluarga hingga mereka berusia 18 tahun, dan mereka masih memerlukan kehadiran serta kasih sayang dari orang tua. Pembentukan karakter anak terjadi terutama antara usia 3 hingga 10 tahun. Berdasarkan pendapat (Delicata 2019), orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang membentuk kepribadian anak. Pembentukan kepribadian ini akan dipengaruhi oleh bimbingan dan bantuan yang diberikan, sebab orang tua adalah tempat anak menerima pendidikan pertama kali.

Ali Muhsin juga menyatakan bahwa orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga harus mendukung dengan kasih sayang, perhatian, semangat, dan kehadiran yang diperlukan anak dalam pembentukan karakter. Faktor-faktor yang mendukung kesuksesan pembentukan karakter anak oleh orang tua termasuk lingkungan keluarga yang

positif serta dukungan dari masyarakat sekitarnya. Namun, ada juga hambatan, seperti kurangnya perhatian orang tua pada kebiasaan anak di rumah dan interaksi mereka di luar, serta keterbatasan waktu karena kesibukan mereka.

Peran ibu dan ayah saling melengkapi. Ibu sering dianggap sebagai tempat pendidikan pertama yang mendidik anak secara emosional dan moral, sementara ayah berfungsi sebagai penasihat dan pelindung yang memberikan arahan serta contoh dalam bersosialisasi. Menurut (Recurso et al. 2016), peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan melalui rasa kepedulian, pembinaan, dan pendampingan sejak dini.

Keluarga merupakan struktur terkecil di masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak. Orang tua juga harus menyadari pentingnya

menunjukkan perilaku baik, memberikan nasihat, motivasi, dan bahkan memberikan hukuman yang mendidik agar anak dapat memahami nilai-nilai positif dalam hidup mereka. Keteladanan serta kebiasaan adalah metode kunci yang digunakan orang tua dalam mendidik karakter anak, sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak banyak belajar dari apa yang mereka saksikan dan dengar dari orang tua mereka, seperti dalam penelitian (Fatmala 2022).

Penting untuk membentuk karakter anak secara konsisten sejak dini agar mereka siap menghadapi tantangan sosial seperti bullying. Anak yang bersikap kuat dan memiliki kepercayaan diri cenderung mampu membela diri dan tidak mudah menjadi korban bullying. Masifnya aksi bullying di sekolah membuat orang tua semakin menyadari pentingnya menanamkan kepercayaan diri yang kuat pada anak, sehingga mereka tidak merasa takut bila

tidak bersalah. Biasanya, bullying sering menimpa anak yang lemah dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, pelaku bullying dapat bertindak semena-mena untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, orang tua perlu memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anak mereka, termasuk teman-temannya dan cara mereka bersosialisasi, agar menghindari anak menjadi korban atau bahkan pelaku bullying. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan menyalurkan kasih sayang, meskipun tidak semua orang tua mampu menunjukkan rasa kasih sayang tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan krusial dalam membentuk karakter anak. Orang tua merupakan contoh

sekaligus panutan utama bagi anak-anaknya, serta menjadi lingkungan Pendidikan pertama yang paling berpengaruh. Ibu, sebagai madrasah pertama, sangat menentukan bagaimana kepribadian anak terbentuk. Oleh karena itu, karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya.

Beragam metode dapat diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, seperti memberikan teladan yang baik, membiasakan perilaku positif, berkomunikasi secara efektif, serta melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Dengan cara ini, karakter yang ditanamkan sejak dini akan membuat anak menjadi pribadi yang percaya diri, kuat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam menghadapi masalah seperti bullying, orang tua dapat memberikan pemahaman dan dukungan kepada anak dengan cara memotivasi agar tidak takut

dan tetap percaya diri, memberikan saran dalam memilih teman yang baik, serta memberikan kebebasan untuk membela diri jika diperlukan. Selain itu, orang tua juga harus menegaskan bahwa anak dapat selalu berkomunikasi terbuka mengenai segala hal, baik dengan orang tua maupun guru, agar mendapatkan dukungan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurdiana. 2021. "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...* (November): 150–73.
- Baihaqi, Yusuf. 2019. "Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagaman Pada Anak Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." *Undergraduate Thesis, IAIN Kudus* lii(2): 7–10.
- Delicata, Nadia. 2019. "Moral Formation in Catholic Religious Education: Insights from the Fourth Gospel." *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools: Volume II: Learning and Leading in a Pluralist World* 2: 87–98. doi:10.1007/978-981-13-6127-2_8.
- Dewantari, Sabbihisma Maydita, Humairah Humairah, and Ahmad Ipmawan Kharisma. 2023. "Analisis Penyebab Tindakan Bullying Dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai Di Sekolah Dasar." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8(3): 723–28. doi:10.51169/ideguru.v8i3.700.
- Fatmala, Susi. 2022. "PROCEEDINGS Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Conference of Elementary Studies*: 599–611. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/download/14951/5461>.
- Fika, Ririn Nurlafika Dewi, and Lu'luil Maknun. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2(1): 1–21. doi:10.54723/ejpgmi.v2i1.16.
- Hanafiah, Hanafiah, R. Supyan Sauri, Dedi Mulyadi, and Opan Arifudin. 2022. "Penanggulangan Dampak Learning Loss Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(6): 1816–23. doi:10.54371/jiip.v5i6.642.
- Kasus, Studi, D I Sd, and A L Muslim. 2024. *EFEKTIVITAS SINERGI ANTARA GURU WALI KELAS DAN ORANG TUA SISWA DALAM PENANAMAN AKHLAK (STUDI KASUS DI SD AL MUSLIM TAMBUN)* Skripsi.

- Maharani, Nurhaliza. 2024. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa (Studi Di MAN 02 Rejang Lebong)." : 83.
- Pamijahan, Kecamatan. 2014. "The Influence of Family Atmosphere and Parents' Role Models on the Characters of Rural Juveniles." : 184–94.
- Putri, Sherin Novianti. 2023. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa SD Negeri Sukamaju 10 Depok.*
- Recurso, Motivos et al. 2016. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4(1): 2017. [https://sedempr.gob.es/es/sede/csv%0Ahttp://www.researcherid.com/rid/I-2366-2012%0Ahttp://www.ige.eu/igebd/t/esqv.jsp?ruta=verTabla.jsp?OP=1&B=1&M=&COD=5592&R=9928\[12\];0\[2015\];2\[all\]&C=1\[0\];3\[0\]&F=&S=&SCF=%0Ahttps://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-](https://sedempr.gob.es/es/sede/csv%0Ahttp://www.researcherid.com/rid/I-2366-2012%0Ahttp://www.ige.eu/igebd/t/esqv.jsp?ruta=verTabla.jsp?OP=1&B=1&M=&COD=5592&R=9928[12];0[2015];2[all]&C=1[0];3[0]&F=&S=&SCF=%0Ahttps://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-)
- Setiadi, Nanang, Purwanti Purwanti, Anggoro Widiatmoko, and Ahmad Agung Yuwono Putro. 2023. "Peran Guru Kelas Dan Orangtua Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Dan Mengatasi Perundungan." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 7(01): 16–26. doi:10.30738/tc.v7i01.13971.
- Sulaiman, Sulaiman, Nurmasyitah Nurmasyitah, M.Hussin Affan, and Khalisah Khalisah. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak." *Jurnal Pesona Dasar* 10(2): 16–27. doi:10.24815/pear.v10i2.28394.
- Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. 2019. "Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik." *Jurnal Tahsinia* 1(1): 92–100. doi:10.57171/jt.v1i1.45.